

## Opini Penonton terhadap Aspek Maskulin *Cheerleaders* Pria Anggota *Indonesian Cheer Association*

Audience Opinion on Masculine Aspect of Indonesian Cheer Association Male Cheerleader Members

<sup>1</sup>Mochammad Ihsan Tripamungkas, <sup>2</sup>Ani Yuningsih

<sup>1,2</sup>Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

Email: <sup>1</sup>ihsantripamungkas@gmail.com, <sup>2</sup>yuningsihani@yahoo.com

**Abstract.** Opinion is a free conclusion that can be made by a person or a group to an object or a target. Understanding an opinion is not a simple thing, there are three aspects to build an opinion: belief, attitude, and perception. Opinion can appear in any circumstances. In this study, the opinion we search is about the masculinity of male cheerleaders who joined the ICA CUP 2016 from the audiences who attend the event. The purpose of the study is to know the audience opinion about the masculinity of the male cheerleaders of ICA CUP 2016. The object of this study is a male cheerleader who participated in ICA CUP 2016. This research uses descriptive methods; this method is used to explain an event or a situation of something, this method is not finding a connection. The purpose of a descriptive method is to collect all the actual information and describe the symptoms of what happened to the opinion of male cheerleaders of ICA members. This study uses a theory from Abelson (in Ruslan 2010). According to Ruslan, there are three aspects of opinion by a person, the aspects are: 1. belief, 2. attitude, 3. perception. According to the theory, we can find the opinion about the masculinity of male cheerleaders, and the opinion that came to the surface is: 1. The male cheerleaders positively have a physically strong and prime during the competition, 2. The male cheerleaders can control and stabilize their emotion well during competition, 3. The male cheerleaders are assumed to show an LGBT gesture. To build a positive opinion, there are some aspects to be concerned so the opinion can come with positive issues. 1. Whether the cheerleaders are currently for women but the emotion of masculinity must appear, 2. The man who has a profession linked to feminism must act and have an appearance as a man, 3. The effort to build the positive image of a related feminine profession must be under the organization's supervision.

**Keywords:** Opinion, Masculinity, Male Cheerleaders, Gender, ICA.

**Abstrak.** Opini merupakan suatu pendapat bebas yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap suatu objek sasaran. Memahami opini seseorang bukanlah suatu hal yang sederhana, opini dapat terbentuk melalui *belief*, *attitude*, dan *perception*. Opini dapat terjadi dalam berbagai situasi, dalam penelitian ini opini yang diteliti adalah mengenai aspek maskulin *cheerleaders* pria yang timbul dari penonton yang menghadiri kejuaraan ICA CUP 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui opini penonton terhadap aspek maskulin *cheerleaders* pria pada kejuaraan ICA CUP 2016. Adapun objek penelitian ini adalah *cheerleaders* pria yang mengikuti kejuaraan ICA CUP 2016 yang merupakan anggota dari *Indonesian Cheer Association* (ICA). Metode yang digunakan adalah deskriptif, yakni metode penelitian yang memaparkan peristiwa atau sebuah keadaan, tidak mencari adanya hubungan. Tujuan dari metode penelitian deskriptif ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang aktual mengenai opini yang timbul dari penonton terhadap aspek maskulin *cheerleaders* pria anggota ICA. Penelitian ini menggunakan teori menurut R. P. Abelson (dalam Ruslan, 2010). Di mana Ruslan mengemukakan bahwa ada 3 aspek untuk memahami opini seseorang yaitu: 1. Keyakinan (*belief*), 2. Perasaan (*attitude*), 3. Persepsi (*perception*). Dengan menggunakan teori tersebut, peneliti dapat menemukan opini-opini yang muncul pada *cheerleaders* pria mengenai maskulinitas. Hasil dari opini tersebut: 1. Menunjukkan keyakinan positif yaitu fisik *cheerleaders* pria memang kuat dan pria ketika kejuaraan berlangsung, 2. Menunjukkan perasaan positif, *cheerleaders* pria dinilai memiliki emosi yang stabil ketika berlangsungnya kejuaraan, 3. Menunjukkan persepsi sebagian besar responden menyatakan bahwa *cheerleaders* pria terlihat memiliki perilaku seksual seperti LGBT. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk sebuah opini agar tetap positif: 1. Meskipun di bidang yang relatif feminim, sikap dan emosional seorang pria harus tetap maskulin dan positif, 2. Semua laki-laki yang banyak berprofesi di bidang yang relatif feminim sebaiknya tetap menjaga penampilan, memisahkan karakteristik profesi dan citra diri agar tetap menjaga sikap maskulinitas yang positif, 3. Upaya untuk membangun citra positif pada profesional di bidang yang relatif dinilai feminim seperti seni, *fashion*, dan kecantikan bisa melalui asosiasi profesi, LSM, media dll.

**Kata Kunci:** Opini, Maskulin, *Cheerleaders* Pria, Gender, ICA

## A. Pendahuluan

Opini merupakan suatu pendapat bebas yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap suatu objek sasaran. Opini terhadap suatu objek pasti menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap citra objek tersebut. Citra seorang pria pada umumnya adalah maskulin. Maskulin dapat didefinisikan sebagai bentuk pencitraan dari bagian tubuh seorang pria seperti penggunaan tangan, cara jalan, mimik muka, serta suara, tawa, dan cara bicara, hingga gerak/tatapan mata.

Cara untuk memberikan kesan maskulin yang dilakukan pria sangatlah banyak, salah satunya adalah dengan pilihan olahraga yang mereka gemari. Olahraga sepakbola atau basket adalah beberapa olahraga yang sangat menonjolkan sisi maskulin pada pria, tetapi bagaimana dengan olahraga *Cheerleading*? *Cheerleading* adalah sebuah aktivitas fisik yang termasuk dalam kategori olahraga yang dilakukan tidak hanya oleh wanita, tetapi olahraga ini diminati oleh pria. Gerakan-gerakan yang dilakukan juga cukup sulit seperti melompat, jungkir balik, akrobat dan bahkan ada unsur menarinya.

*Cheerleading* merupakan salah satu olahraga yang sangat diminati oleh pria dan wanita. Olahraga ini sangat diminati karena di dalam *cheerleading* sendiri tidak hanya menari saja, tetapi terdapat gerakan *gymnastic* dan membutuhkan fisik yang kuat untuk mengikuti salah satu *extreme sport* ini. Kompetisi *cheerleading* sendiri sudah banyak, sehingga eksistensi *cheerleading* ini semakin muncul di Indonesia. Awal mulanya pemandu sorak berasal dari Amerika Utara dan menyebar ke seluruh dunia. Pemandu sorak atau yang eksis disebut *Cheerleading* seringkali digunakan dalam pertandingan sepakbola dan bola basket di Amerika. Tim Pemandu sorak sering diundang untuk beraksi dalam pawai atau karnaval, dan kadang-kadang juga dimiliki tim sepakbola, hoki es, bola voli, *American Football* dan *baseball*. Walaupun 97% dari pemandu sorak sekarang semuanya wanita, pemandu sorak sebenarnya berawal dari kegiatan yang seluruhnya dilakukan oleh pria. Wanita baru mulai berpartisipasi sebagai pemandu sorak di awal tahun 1920-an. Sedangkan di tahun 1940-an mulai menjadi kegiatan yang hampir seluruhnya dilakukan oleh wanita.

*Indonesian Cheer Association* sendiri memiliki banyak atlet dari penjuru Indonesia dari kaum wanita dan banyak juga kaum pria yang bergabung dengan ICA. Walau memang 70% diminati dan didominasi oleh wanita, tetapi setiap tahunnya terdapat pria yang turut bergabung dengan ICA. Pro dan kontra memang kerap terjadi apabila seorang pria mengikuti kegiatan *Cheerleading* di Indonesia. Hal ini menimbulkan banyaknya persepsi negatif yang sering dialami oleh pria yang mengikuti olahraga *cheerleading*. Di antaranya kebanyakan masyarakat menilai bahwa pria yang mengikuti olahraga *cheerleading* seringkali berkeprilaku seperti wanita. Upaya yang dilakukan oleh *cheerleaders* pria sangatlah banyak di antaranya menggunakan kostum yang sewajarnya seperti pria karena ada perbedaan antara *pom-pom boys* dan *cheerleading*, mereka juga melakukan aksi akrobatik yang *extreme* yang tidak kalah dengan atlet *gymnastic*, selain itu mereka juga membuat kesan bahwa *cheerleaders* pria adalah yang memiliki tenaga yang kuat, hanya dengan seorang diri *cheerleaders* pria mampu mengangkat satu wanita bahkan dua wanita. Ini membuktikan bahwa mereka selalu berusaha agar pandangan seorang pria yang mengikuti *cheerleaders* bukanlah pria yang berperilaku seperti wanita. Nonverbal yang pria tampilkan juga bisa menjadi penilaian apakah mereka terlihat seperti wanita atau seperti pria sewajarnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Opini Penonton terhadap Aspek Maskulin *Cheerleaders* Pria pada Kejuaraan ICA CUP JAWA BARAT 2016." Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui keyakinan (*belief*) penonton terhadap aspek fisik *cheerleaders* pria pada kejuaraan ICA CUP Jawa Barat 2016
2. Untuk mengetahui perasaan (*attitude*) penonton terhadap aspek emosi *cheerleaders* pria pada kejuaraan ICA CUP Jawa Barat 2016
3. Untuk mengetahui persepsi (*perception*) penonton terhadap aspek perilaku seksual *cheerleaders* pria pada kejuaraan ICA CUP Jawa Barat 2016

## B. Landasan Teori

Opini adalah sesuatu yang dipikirkan atau diyakini dan dinyatakan orang tentang sesuatu yang kontroversial (Olii, 2007 : 54). Begitupula yang terjadi pada penonton yang menilai seorang *cheerleaders* pria di mana pasti banyak sekali opini yang muncul dari yang positif hingga negatif. Opini dapat dinyatakan melalui perilaku, sikap tindak, mimik muka atau bahasa tubuh (*body language*) atau bentuk simbol-simbol tertulis berupa pakaian yang dikenakan, makna sebuah warna. Untuk memahami seseorang dan publik tersebut menurut R. P. Abelson (dalam Rosadi, 2006 : 66) bukanlah perkara mudah karena berkaitan erat dengan :

1. Kepercayaan mengenai sesuatu (*belief*)
2. Apa yang sebenarnya dirasakan atau menjadi sikapnya (*attitude*).
3. Persepsi (*perception*), yaitu suatu proses memberikan makna yang berakar dari berbagai faktor, yakni:
  - a. Latar belakang budaya, kebiasaan dan adat-istiadat yang dianut seseorang atau masyarakat.
  - b. Pengalaman masa lalu seseorang/kelompok tertentu menjadi landasan atas pendapat atau pandangannya
  - c. Nilai-nilai yang diantut (moral, etika, dan keagamaan yang diantut atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat).
  - d. Berita-berita dan pendapat-pendapat yang berkembang yang kemudian mempunyai pengaruh terhadap pandangan seseorang. Bisa diartikan berita-berita yang dipublikasikan itu dapat sebagai pembentuk opini masyarakat.

Opini sendiri dilihat dari *belief*, *attitude*, persepsi para penonton terhadap *cheerleaders* pria yang penulis kaitkan dengan aspek maskulin seperti fisik, emosi dan perilaku seksual pria *cheerleaders* yang bertanding di kejuaraan ICA CUP JAWA BARAT 2016. Opini tersebut pasti berkaitan dengan maskulinitas pria yang pada olahraga *cheerleaders* sendiri yang dominan diminati oleh wanita. Setelah para penonton melihat penampilan para *cheerleaders* pria, di situlah timbul opini positif atau negatif mengenai maskulinitas pria *cheerleaders*.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Variabel Keyakinan (X1)

#### 1. Keyakinan penonton terhadap informasi mengenai *cheerleading*

Sebagian besar responden yakin memiliki pengetahuan dan informasi mengenai *cheerleading*. “Faktor yang mempengaruhi opini seseorang, salah satunya faktor komponen yang berkaitan dengan penalaran seseorang untuk menilai sesuatu informasi, pesan fakta, dan pengertian atau disebut komponen *Cognition*” (dalam Ruslan, 2010:68). Di mana, pengetahuan mengenai olahraga *cheerleading* merupakan hal yang penting karena opini dari seseorang yang mengetahui olahraga *cheerleaders* akan berbeda dengan yang belum mengetahui sama sekali. Menurut informasi yang saya dapat dari responden, mereka mengetahui olahraga *cheerleading* ini bermula dari mereka menonton film yang berjudul “*Bring It On*” dimana *cheerleading* sangat berperan dalam film tersebut. Namun ada beberapa orang yang menjawab ragu, sebab

mereka belum bisa membedakan antara *cheerleading* dan *pom-pom boys*. Secara keseluruhan untuk responden wanita mengetahui apa itu olahraga *cheerleading*. Informasi mengenai *cheerleading* memang sudah mulai diketahui khalayak dan sudah banyak yang memahami tentang olahraga *cheerleading*. Responden yang ragu-ragu ini terjadi karena mereka tidak terlalu sering mendapatkan informasi tentang olahraga *cheerleading*. Dapat dilihat juga ternyata yang memahami informasi olahraga *cheerleading* juga banyak diketahui oleh pria, responden pria banyak mengetahui informasi olahraga *cheerleading* dari teman-teman wanita mereka yang mengikuti olahraga *cheerleading*, dan sudah banyak sekolah-sekolah yang memiliki ekstrakurikuler *cheerleading*.

## **2. Keyakinan penonton terhadap kekuatan fisik cheerleaders pria.**

Sebagian besar responden yakin bahwa *cheerleaders* pria memiliki tenaga yang kuat dan *skill* yang baik dibanding wanita. Menurut M. O. Palapah (dalam Yulianita, 2005 : 17) “opini terjadi akibat pandangan seseorang mengenai sesuatu” seperti seorang penonton yang melihat kekuatan fisik *cheerleaders* pria saat kejuaraan berlangsung. Tenaga yang kuat memang diperlukan oleh seorang *cheerleaders*, karena *cheerleading* merupakan olahraga yang membutuhkan fisik yang kuat. Menurut pendapat responden, tenaga *cheerleaders* pria biasa saja karena itu hal yang mudah dilakukan oleh semua pria. Mereka meragukan karena tenaga yang dimiliki *cheerleaders* pria sama dengan *cheerleaders* wanita. Ternyata banyak responden pria berpendapat bahwa *cheerleaders* pria memiliki tenaga yang kuat tidak hanya menurut wanita. Responden meyakini bahwa olahraga ini membutuhkan tenaga yang kuat sehingga pria yang mengikuti olahraga *cheerleading* jelas memiliki tenaga yang kuat. Selain tenaga yang kuat, *skill* dalam olahraga *cheerleading* ini bukanlah hal mudah. Ini dikarenakan dalam olahraga *cheerleading* dominan yang menjadi *flyer* dalam *cheerleaders* adalah wanita. Responden menilai bahwa pria mendapatkan tugas yang lebih sulit dalam konsep *cheerleading*, sehingga responden berkeyakinan bahwa *cheerleaders* pria lebih memiliki *skill* dibandingkan *cheerleaders* wanita.

## **3. Keyakinan Penonton terhadap Kesehatan Fisik Cheerleaders Pria**

Sebagian besar responden yakin bahwa *cheerleaders* pria memiliki tubuh yang bugar dan memiliki gaya hidup yang sehat. Menurut Abelson (dalam Soemirat dan Ardianto, 2010:109) “keyakinan mempresentasikan konsekuensi yang didapatkan dari suatu tindakan” dimana tindakan yang dilakukan oleh *cheerleaders* pria memberikan konsekuensi atau sebuah hasil berupa opini dari tindakan *cheerleaders* pria. Bugar adalah sebuah hasil dari bagaimana rajinnya seseorang melakukan kegiatan olahraga, begitupun terhadap *cheerleaders* pria. Selain fisik yang bugar, *cheerleaders* juga harus memiliki gaya hidup yang sehat agar tubuh kita sehat. Namun, responden menyatakan bahwa masih ada beberapa *cheerleaders* pria yang merokok, sehingga masih ada sebagian kecil *cheerleaders* belum memiliki gaya hidup sehat. Adapula pendapat yang mengatakan bahwa “pria harus menjadi figur pelindung atau pengayom ataupun yang mengatakan bahwa pria akan sangat pria apabila identik dengan rokok, alkohol dan kekerasan” (Dalson, 1993:1). Sehingga alasan mengapa masih ada *cheerleaders* pria yang merokok adalah salah satu kegiatan yang membuat mereka tetap terlihat maskulin.

## **4. Keyakinan penonton terhadap postur tubuh cheerleaders pria**

Sebagian besar responden yakin bahwa *cheerleaders* pria memiliki tubuh yang ideal dan atletis. Postur tubuh juga memberikan keyakinan terhadap penonton karena biasanya *cheerleaders* pria memiliki tubuh yang ideal. Namun, besar juga persentase responden menjawab ragu-ragu, karena masih banyak *cheerleaders* pria yang tubuhnya belum ideal, masih ada yang postur tubuhnya agak gemuk dan bahkan terlalu kecil atau

kurus. Mereka menilai bahwa itu kurang ideal bagi *cheerleaders* pria. Atlet olahraga biasanya memiliki tubuh atletis karena mereka selalu rutin berolahraga agar menjaga tubuh atletis mereka. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden menyatakan *cheerleaders* pria bertubuh atletis. Berdasarkan teori menurut Abelson (dalam Soemirat dan Ardianto, 2010 : 111), “Keyakinan merupakan ketentuan dimana selain pengetahuan kita yang memberikan rasa keyakinan, keyakinan tersebut semakin kuat dapat dipengaruhi oleh informasi yang didapat.” Keyakinan yang terbentuk oleh penonton adalah ketika responden melihat secara langsung kejuaraan *cheerleading*, sehingga lebih dari 50% responden menyatakan, kekuatan fisik *cheerleaders* pria memiliki tenaga yang kuat. *Skill cheerleaders* pria yang mereka lihat secara langsung dari kejuaraan juga terbukti lebih baik dibanding wanita. Keyakinan penonton terhadap tubuh *cheerleaders* pria memiliki badan yang bugar sangat setuju menurut respon yang menonton. Tetapi untuk sebuah gaya hidup, *cheerleaders* pria menurut penonton masih memiliki keraguan, karena menurut mereka masih banyak yang merokok sehingga belum masuk ke dalam gaya hidup yang sehat walau memiliki badan yang bugar. Penonton ragu *cheerleaders* pria memiliki badan yang ideal karena masih banyak badan yang kurang proporsional. Badan atletis seorang *cheerleaders* pria pun penonton hanya setuju saja karena badan atletis belum mereka lihat semua, tetapi masih ada beberapa saja yang belum atletis.

### Variabel Perasaan (X<sub>2</sub>)

#### 1. Perasaan senang atau tidak senang penonton terhadap kepercayaan diri *cheerleaders* pria pada kejuaraan ICA CUP 2016

Sebagian besar responden yakin bahwa *cheerleaders* pria memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan keleluasaan ketika tampil. Ini membuktikan bahwa perasaan yang dilihat oleh pria lebih tidak menyukai walau ternyata lebih banyak yang mengapresiasi kepercayaan diri *cheerleaders* pria dan para penonton merasa senang dengan kepercayaan diri *cheerleaders* pria saat tampil. Berdasarkan teori menurut Hoyenga & Hoyenga (dalam Naully, 2003) adalah “ciri-ciri yang berkaitan dengan gender yang lebih umum terdapat pada laki-laki, atau suatu peran atau terkait maskulin yang dibentuk oleh budaya.” Sehingga budaya percaya diri yang dibangun oleh *cheerleaders* pria sangat baik sehingga membuat penampilan mereka memiliki kepercayaan diri dan keleluasaan yang baik. Rasa percaya diri dan keleluasaan saat tampil merupakan hal yang penting karena akan memberikan aura positif terhadap penonton yang melihat.

#### 2. Perasaan suka atau tidak suka terhadap antusiasme *cheerleaders* pria pada kejuaraan ICA CUP 2016

Sebagian besar responden yakin bahwa *cheerleaders* pria tampil dengan antusias dan energik. Antusiasme dalam suatu penampilan pasti akan mendapatkan berbagai opini yang beragam, sebagian besarnya memiliki antusiasme yang tinggi saat tampil. Antusiasme tersebut dilakukan *cheerleaders* pria agar penampilan tim mereka semakin bagus dan responden menyukai hal tersebut. Penampilan yang energik oleh *cheerleaders* pria ternyata merupakan hal yang wajar bagi para penonton. Energiknya *cheerleaders* pria sangat membantu agar penampilan mereka lebih bernyawa dan membuat kesan yang kuat, rapi dan kompetitif. Seperti yang dikutip dalam Naully (2003), “Maskulin seorang laki-laki diindentikan dengan sikap berwibawa, tegas, bijaksana, kompetitif, pengayom, dan pintar.” Sehingga memang antusiasme pria lebih menonjol pada *cheerleaders* pria, karena pria memiliki sikap kompetitif yang membuat antusiasme *cheerleaders* pria sangat kuat dalam pertandingan.

### 3. Perasaan tertarik atau tidak tertarik terhadap ekspresi *cheerleaders* pria pada kejuaraan ICA CUP 2016

Sebagian besar responden yakin bahwa *cheerleaders* pria tampil dengan ekspresi dan aksi yang sangat ditunggu oleh para penonton. Ekspresi merupakan ungkapan dari hati seseorang yang muncul dan berubah menjadi sebuah ekspresi dimana ekspresi tersebut akan menjadi perhatian orang lain. Penonton berpendapat ekspresi pria dalam *cheerleaders* akan menjadi pusat perhatian, selain jumlah pria yang sedikit dalam tiap timnya maka dari itu otomatis penonton akan melihat gerak-gerik *cheerleaders* pria termasuk ekspresi yang menjadi pusat perhatian penonton. Dalam kejuaraan *cheerleaders* para penonton melihat kejuaraan tersebut biasanya memiliki ketertarikan sehingga mereka menunggu aksi para *cheerleaders*. Untuk menjadi pusat perhatian memang kondisi tersebut dapat dilihat dari “selera dan cara berpakaian, penampilan, bentuk aktivitas, cara bergaul, cara penyelesaian masalah, ekspresi verbal atau nonverbal hingga jenis aksesoris tubuh yang dipakai” (Vigorito & Curry, 1998: 1)

### 4. Perasaan kecewa atau tidak kecewa terhadap melankolis *cheerleaders* pria pada kejuaraan ICA CUP 2016

Sebagian besar responden yakin bahwa mereka kurang menyukai *cheerleaders* yang melankolis. Walau tidak membuat mereka kecewa, tetapi seharusnya harusnya *cheerleaders* pria bisa meredam sikap melankolis mereka. Karena seperti yang dikatakan oleh (Naully, 2003) “Maskulin seorang laki-laki diidentikan dengan sikap berwibawa, tegas, bijaksana, kompetitif, pengayom, dan pintar.” Tidak ada sikap melankolis pada maskulinitas seorang pria. Sehingga para penonton kurang menyukai tapi sebaiknya tidak dan mereka tidak kecewa, karena tidak semua *cheerleaders* pria memiliki sikap melankolis berlebih.

## Variabel Persepsi (X<sub>3</sub>)

### 1. Persepsi penonton terhadap *body language cheerleaders* pria pada kejuaraan ICA CUP 2016

Sebagian besar responden yakin bahwa *body language* dan gerakan koreografi yang *cheerleaders* pria tampilkan, ditampilkan secara wajar. Menurut Navarro (2008:3). Perilaku nonverbal atau bahasa tubuh. Ini adalah sebuah cara untuk menyampaikan informasi, seperti kata-kata. Namun "kata-kata" tersebut disampaikan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, sentuhan (*haptics*), gerakan fisik, postur, hiasan tubuh, intonasi, dan volume suara seseorang (bukan isi pembicaraan). *Body language* merupakan salah satu gambaran dari sikap yang *cheerleaders* miliki. Koreografi merupakan bagian dari sebuah penampilan *cheerleaders*.

### 2. Persepsi penonton terhadap pergaulan pria yang mengikuti *cheerleaders*

Sebagian besar responden yakin bahwa cara pergaulan pria terhadap pria, ataupun dari pria terhadap wanita adalah hal yang wajar. Seperti yang dijelaskan oleh Vigorito dan Curry, 1998: 1), “sikap maskulinitas pria dapat dilihat dari bentuk aktifitas, ekspresi verbal maupun nonverbal, pakaian yang digunakan dan termasuk cara bergaul seseorang.” Responden juga memberikan jawaban terhadap pertanyaan ini masih persepsi mereka yang mereka lihat pada kejuaraan berlangsung.

### 3. Persepsi penonton terhadap kecenderungan LGBT pada pria yang mengikuti olahraga *cheerleaders*

Sebagian besar responden yakin bahwa *cheerleaders* pria memiliki kecenderungan LGBT. Olahraga *cheerleaders* merupakan olahraga yang kebanyakan orang ketahui dilakukan oleh wanita sehingga pria yang mengikuti *cheerleaders* dikenal memiliki kecenderungan LGBT. Namun, faktanya tidak seperti itu, hanya sedikit

anggota saja yang mungkin memiliki kecenderungan LGBT. Responden memberikan jawaban ini hanya persepsi yang mereka lihat saja. Menurut Navarro (2008:3) Perilaku nonverbal atau bahasa tubuh. Ini adalah sebuah cara untuk menyampaikan informasi, seperti kata-kata. Namun "kata-kata" tersebut disampaikan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, sentuhan (*haptics*), gerakan fisik, postur, hiasan tubuh, intonasi, dan volume suara seseorang (bukan isi pembicaraan). Menurut Vigorito dan Curry (1998: 1), "sikap maskulinitas pria dapat dilihat dari bentuk aktifitas, ekspresi verbal maupun nonverbal, pakaian yang digunakan dan termasuk cara bergaul seseorang." Kecenderungan LGBT memang bisa terlihat dari hal-hal yang dikatakan oleh Navarro, Virogito dan Curry. Jika ingin mengetahui mereka memiliki sifat LGBT atau tidak, responden harus melihat keseharian *cheerleaders* pria dan lebih memahami lebih dalam lagi dari tiap individu *cheerleaders* pria.

#### 4. Persepsi penonton terhadap cara berpakaian *cheerleaders* pria pada kejuaraan ICA CUP 2016

Sebagian besar responden yakin bahwa kostum yang digunakan *cheerleaders* pria sesuai dengan gendernya dan tidak membuat penonton terganggu. Kostum merupakan hal yang penting juga bagi seorang *cheerleaders* karena merupakan salah satu aspek yang membuat penonton suka atau tidak. Seperti yang dijelaskan oleh Vigorito dan Curry (1998: 1), Sikap maskulinitas pria dapat dilihat dari bentuk aktifitas, ekspresi verbal maupun nonverbal, cara bergaul, dan termasuk cara berpakaian seseorang. Penonton juga sangat apresiasi dimana kostum yang digunakan sesuai dengan gendernya dan tidak mengganggu sama.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai opini penonton terhadap aspek maskulin *cheerleaders* pria pada kejuaraan ICA CUP Jawa Barat 2016, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keyakinan (*belief*) penonton terhadap aspek fisik *cheerleaders* pria pada kejuaraan ICA CUP Jawa Barat 2016 menunjukkan keyakinan positif yaitu fisik *cheerleaders* pria memang kuat dan prima ketika kejuaraan berlangsung.
2. Perasaan (*attitude*) penonton terhadap aspek emosi *cheerleaders* pria pada kejuaraan ICA CUP Jawa Barat 2016 menunjukkan perasaan positif, artinya mereka dinilai memiliki emosi yang stabil ketika berlangsungnya kejuaraan.
3. Persepsi (*perception*) penonton terhadap aspek perilaku seksual *cheerleaders* pria pada kejuaraan ICA CUP Jawa Barat 2016 dinilai variatif atau beragam. Namun berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden menyatakan bahwa *cheerleaders* pria terlihat memiliki perilaku seksual seperti LGBT.

#### E. Saran

Dari hasil penelitian ini, saran-saran yang dapat diberikan oleh penulis terhadap Opini Penonton Terhadap Aspek Maskulin *Cheerleaders* Pria adalah sebagai berikut :

#### Teoritis

1. Peneliti menyarankan penelitian lebih lanjut tentang aspek maskulinitas di kalangan pria yang berprofesi di bidang yang relatif dinilai feminim seperti seni, *fashion*, dan kecantikan. Sehingga meluruskan persepsi yang ada, karena adanya fakta.
2. Peneliti menyarankan pembentukan opini terhadap maskulinitas yang diteliti dalam penelitian ini dapat diterapkan dengan baik agar dapat menimbulkan citra yang baik, dan meluruskan opini yang negatif terhadap pria yang berprofesi di

bidang yang relatif dinilai feminim.

### Praktis

Secara praktis, peneliti menyarankan kepada *cheerleaders* pria tentang bagaimana cara membentuk opini masyarakat agar tetap positif terhadap profesi dan maskulinitas.

Adapun hal perlu diperhatikan dalam membentuk sebuah opini agar tetap positif di mata masyarakat :

1. Meskipun berprofesi di bidang yang relatif feminim, sikap dan emosional seorang pria harus tetap maskulin dan positif.
2. Semua laki-laki yang banyak berprofesi di bidang yang relatif feminim sebaiknya tetap menjaga penampilan, memisahkan karakteristik profesi dan citra diri agar tetap menjaga sikap maskulinitas yang positif.
3. Upaya untuk membangun citra positif pada profesional di bidang yang relatif dinilai feminim seperti seni, *fashion*, dan kecantikan bisa melalui asosiasi profesi, LSM, media dll.

### Daftar Pustaka

- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Dagum, Save. 1992. *Maskulin dan Feminin*. Jakarta: PT Melton Putra.
- Olii, Helena. 2007. *Opini Publik*. Jakarta : PT Indeks.
- Yulianita, Neni. 2005. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung : Pusat Penerbitan Universitas (LPPM) Unisba.
- Donaldson, M. 1993, *what Is Hegemonic Masculinity?*, Theory and society, special Issue: Masculinities. Diakses dari: [www.springerlink.com](http://www.springerlink.com).
- Ardianto, Elvinaro dan Soemirat. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relatios Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nauliy, Meutia. 2003. *Konflik Gender dan Seksisme*. Yogyakarta: Arti.
- Vigorito, Anthony J., & Timothy J. Curry. 1998. "Marketing Masculinity: Gender Identity and Popular Magazines." *Journal of Research*, July, Tahun 1998 (hal.1)
- Navarro, Joe. 2008. *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh (What Every Body is Saying)*. Jakarta: PT. Prima Ufuk Semesta (Change Creative).